# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Atmoko (2014), Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman wisata dan budaya. Keanekaragaman wisata yang begitu indah merupakan ciri khas yang dimiliki masing-masing daerah. Hal tersebut merupakan modal awal dalam pembangunan. Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti fauna, flora, potensi alam, keindahan alam, dan bentuknya yang berkepulauan kaya akan adat istiadat, bahasa dan kebuadayaan, sehingga memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kemajuan peradaban dan populasi manusia, serta revolusi industri telah membawa manusia pada era eksploitasi sumber daya alam sehingga persediaannya terus berkurang secara signifikan dari waktu-kewaktu terutama pada satu abad belakangan ini. Sumber daya alam mutlak diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan dengan hati-hati dan efesien dalam pemenuhan kebutuhan manusia.

Setiap pulau di Indonesia mempunyai pemandangan yang indah, olehnya itu jika setiap pulau yang ada di Indonesia dikelola dengan baik dan terencana maka akan menarik jumlah wisatawan yang banyak berkunjung. Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan

maritime kedua terbesar di dunia dengan luas perairan 93.000 km2 dan panjang pantai sekitar 81.000 km2 atau hampir 25% panjang pantai di dunia.

Revida (2020), selain pulau dan pantai, Indonesia masih memiliki banyak potensi alam yang lain seperti wisata bawah laut, wisata pegunungan dan sebagainya. Wisata dengan potensi alam adalah keadaan jenis flora dan fauna suatu wilayah yang apabila mampu dikembangkan dengan baik maka akan menjadi daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung. Potensi-potensi ini yang memungkinkan Indonesia untuk melakukan pengembangan industri pariwisata.

Banjarnahor (2021), destinasi pariwisata perlu dikembangkan, terlebih lagi bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia. Ada berbagai keuntungan yang dapat diraih, antara lain: terbukanya lapangan pekerjaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar destinasi pariwisata, meningkatkan nilai/citra suatu wilayah geografis, termasuk yang miskin akan sumber daya ekonomi. Bagi negara sedang berkembang di Indonesia, industri pariwisata dapat dikatakan merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi terlalu besar. Daya tarik wisata yang merupakan salah satu modal utama untuk pengembangan kepariwisataan, sudah tersedia.

Abdillah (2016), perkembangan sektor pariwisata begitu pesat saat ini, menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam perekonomian nasional. Dengan banyaknya rute-rute

penerbangan, destinasi wisata baru, serta meningkatnya akomodasi yang membuktikan bahwa pariwisata sangat berpotensi dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Pariwisata akan memberikan banyak pemasukan bagi daerah yang sadar akan potensinya terhadap sektor pariwisata. Adanya otonomi daerah menjadikan masing-masing daerah berupaya menggali sebesar-besarnya potensi daerahnya.

Pariwisata telah lahir sejak adanya peradaban dunia yang ditandai dengan adanya pergerakan manusia yang melakukan perjalanan. Pada zaman prasejarah, manusia berpindah-pindah (*nomaden*) untuk perjalanan yang jauh (*traveling)* untuk bertahan hidup. Orang primitive sering melintasi tempat yang jauh untuk mencari makanan dan minuman. Sejarah panjang nomaden mempengaruhi pikiran manusia sehingga secara tidak langsung membuat aktivitas perjalanan secara insting menjadi perilaku alamiah.

Perjalanan wisata mulai muncul ketika terjadi revolusi industri di Inggris yang berdampak terhadap perubahan struktur masyarakat sebagai akibat urbanisasi, pertambahan penduduk, lahirnya usaha-usaha berkaitan pariwisata di kota-kota industri, pergeseran penanaman modal dari sektor pertanian ke usaha perantara seperti bank, termasuk perdagangan internasional serta meningkatnya sarana transportasi. Perjalanan antarkota di Eropa semakin meningkat.

Perkembangan sistem transportasi mendorong munculnya stasiun-stasiun, hotel dan daerah-daerah tujuan wisata.

Pariwisata terus mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Perkembangan pariwisata yang semakin maju dan modern mempengaruhi perubahan sosial, ekonomi dan budaya. Perkembangan pariwisata di Indonesia ditandai dengan perluasan pemasaran produk usaha dan lapangan kerja yang berdampak pada pendapatan nasional, dengan mempergunakan hasil pajak berganda (*multiplier effect*). Industri pariwisata menjadi salah satu ikon setiap daerah yang ada di Indonesia karena hampir setiap daerah mempunyai destinasi wisata dengan keunikan tersendiri.

Objek wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang ingin datang berkunjung ke tempat tersebut. Objek dan daya tarik wisata menurut Undang-undang No 10 tentang kepariwisataan yaitu daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.

Spillane (1991), pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka

tidak tinggal disitu untuk melakukan pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Yoeti (1991), Pariwisata berasal dari dua kata, yakni Pari dan Wisata. Pariwisata dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan wisata dapat diartikan sebagai perjalanan atau bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata ”travel” dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata ”Pariwisata”dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan ”Tour”.

Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksebilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Destinasi pariwisata didukung dengan kondisi keindahan alam yang dipadukan dengan sarana modern yang saling melengkapi sehingga tercipta destinasi wisata yang menarik.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah pada umumnya dan pendapatan masyarakat sekitar pada khususnya. Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama yang menyangkut dalam kegiatan ekonomi dan sosial.

Diawali dari sebuah kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang cenderung kaya. Pariwisata kini menjadi bagian dari Hak Asasi Manusia. Hal ini tidak hanya berlaku dinegara maju saja tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang. Semua lapisan masyarakat memiliki hak yang sama dalam meluangkan waktunya untuk menikmati pelayanan, keindahan dan daya tarik dari industri pariwisata.

Cooper (1998), wisatawan bergerak dalam tiga daerah geografis, yaitu Daerah Asal Wisata (DAW) atau *Traveller-Generating Region* (TGR), Daerah Tujuan Wisata (DTW) atau *Tourist Destination Region* (TDR), dan Daerah Transit (DT) atau *Transit Route Region* (TR).

Pariwisata menjadi komoditas yang dibutuhkan oleh individu, karena aktivitas berwisata bagi individu berperan dalam meningkatkan daya Kreatifitas, menghilangkan kejenuhan, wadah relaksasi, menambah ilmu pengetahuan mengenai peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, serta mampu memperluas cakrawala pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kebutuhan. Aktivitas-aktivitas dalam industri pariwisata mempengaruhi kondisi sosial masyarakat di sekitar objek wisata.

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak positif maupun

dampak negatif. Beberapa sektor yang dapat terpengaruh dari adanya sektor pariwisata adalah antara lain sektor ekonomi, sosial dan juga lingkungan. Dengan harapan sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan perekonomian masyarakat, penelitian ini dibuat dengan lebih menitip beratkan terhadap dampak positif dari sektor pariwisata di Desa Bila khusunya Taman Wisata Puncak Bila.

Pengembangan sektor pariwisata bukanlah hal yang mudah, ada beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan dalam pengembangannya seperti yang terjadi sekarang ini. Pandemi Covid yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2019 menyebabkan menurunnya intensitas kunjungan wisatawan.

**(Tabel 1.1)**
Jumlah pengunjung Taman Wisata Puncak Bila 2018-2020.

| Tahun | Jumlah Kunjungan (Orang) |
|---|---|
| 2018 | 194.336 |
| 2019 | 133.668 |
| 2020 | 78.830 |

*(Sumber: Data diolah, 2022)*

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang datang berkunjung setiap tahunnya mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh pandemi Covid 19 yang mana mengharuskan masyarakat untuk menerapkan kebijakan *social distancing* khususnya di tempat ramai seperti Taman Wisata Puncak Bila. *Social distancing* merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pencegahan dan pengendalian infeksi virus corona. Wisatawan

yang ingin berkunjung diwajibkan untuk mematuhi protokal kesehatan untuk kepentingan bersama baik itu masyarakat lokal, pengelola dan karyawan Taman Wisata Puncak Bila maupun wisatawan itu sendiri.

Intensitas kunjungan wisatawan yang terus menurun menyebabkan permintaan pariwisata menjadi berkurang sehingga permintaan pariwisata tentunya ikut berkurang dan akan mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat disekitar objek wisata. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan penanganan dan kebijakan yang tepat oleh lapisan pemerintahan dan masyarakat untuk kepentingan bersama.

Taman Wisata Puncak Bila merupakan salah satu sektor yang berperan dalam bidang pariwisata. Sektor pariwisata memiliki peranan penting dalam mendorong perekonomian masyarakat, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dengan terciptanya lapangan kerja dan perekrutan tenaga kerja yang dilakukan oleh pihak industri pariwisata yang nantinya akan mendorong perekonomian masyarakat di Desa Bila Riase, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Taman Wisata Puncak Bila berlokasi di Desa Bila, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang adalah salah satu sarana rekreasi yang memadukan konsep wisata modern dan panorama alam yang indah yang menjadikan daya tarik tersendiri untuk meningkatnya jumlah wisatawan yang datang berkunjung. Konsep wisata modern dan

panorama alam telah menjadikan taman wisata menjadi tujuan destinasi wisata terbaik di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Keberadaan Taman Wisata Puncak Bila yang ramai pengunjung memiliki pengaruh terhadap perekonomian masyarakat baik yang memiliki usaha maupun masyarakat pada umumnya di sekitar Taman Wisata Puncak Bila. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengangkat judul yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dengan judul penelitian **"*Dampak Keberadaan Taman Wisata Puncak Bila terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang*".**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan Taman Wisata Puncak Bila mempengaruhi terciptanya lapangan usaha/kesempatan kerja di Desa Bila Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang ?
2. Apakah keberadaan Taman Wisata Puncak Bila mempengaruhi perekonomian masyarakat Di Desa Bila Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah keberadaan Taman Wisata Puncak Bila mempengaruhi terciptanya lapangan usaha/kesempatan kerja di

Desa Bila Riase, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Untuk mengetahui apakah keberadaan Taman Wisata Puncak mempengaruhi perekonomian masyarakat di Desa Bila Riase, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil dari penelitian ini dapat diharpakan mampu menjadi salah satu bahan tambahan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang ekonomi pariwisata.
   b. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan atau acuan dalam penelitian selanjutnya termasuk dalam bidang pariwisata.
2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada pemerintah daerah dalam mengelola dan mengembangkan sektor pariwisata di Kabupaten Sidenreng Rappang.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Kajian Teori

### 1. Pariwisata

Richard Sihite (2000), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain meninggalkan tempat semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Perjalanan pariwisata dilakukan ke tempat lain dari tempat tinggalnya dalam beberapa waktu dengan tujuan bersenang-senang maupun tujuan bisnis.

Kurniawati (2009), pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan sesorang secara sukarela dan bersifat sementara waktu untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata tersebut.

Utama (2016), pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan dan mengusahakan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang pariwisata. Pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian sebuah negara. pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis

untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara.

Suwantoro (2004), pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Nuzir (2011), sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor andalan indonesia yang memiliki nilai dan keuntungan yang signifikan bagi kemajuan ekonomi lokal dan global, karena itu sektor pariwisata ini digolongkan sebagai industri terbesar di indonesia bahkan di dunia dan merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan penyedia lapangan pekerjaan yang banyak.

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek : sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis, dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian yang paling besar dan merupakan satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya. Untuk mengadakan perjalanan orang harus mengeluarkan biaya, yang diterima oleh orang-orang yang menyelenggarakan angkutan,

menyediakan bermacam-macam jasa, atraksi, dan lain-lainnya. Keuntungan ekonomis untuk daerah yang dikunjungi wisatawan itulah merupakan salah satu tujuan pembangunan pariwisata.

Bagi Indonesia, industri pariwisata merupakan suatu komoditi yang di pandang mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional sehingga tidak mengherankan apabila Indonesia menaruh perhatian khusus kepada industri pariwisata. Hal ini lebih diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa Indonesia memiliki potensi alam dan kebudayaan yang cukup besar yang dapat dijadikan modal bagi pengembangan industri pariwisatanya.

Ketika pariwisata direncanakan dengan baik, mestinya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di sebuah destinasi. Keberhasilan pariwisata terlihat dari penerimaan pemerintah dari sektor pariwisata dapat mendorong sektor lainnya untuk berkembang. keberhasilan yang paling mudah untuk diamati adalah bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan dari periode ke periode. pertambahan jumlah wisatawan dapat terwujud jika wisatawan yang telah berkunjung puas dengan berbagai atribut yang ditawarkan oleh pengelolanya.

Salah satu tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya. Perluasan

kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri sampingan lainnya.

Di Indonesia, pengembangan industri pariwisata masuk dalam skala prioritas khususnya bagi daerah-daerah yang miskin akan sumber daya alam. Sesuai dengan pernyataan *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) dalam konferensi di Roma tahun 1963 bahwa pariwisata adalah penting bukan saja sebagai sumber devisa, tapi juga sebagai faktor yang menentukan lokasi industri dan dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin dalam sumber-sumber alam. Ini menunjukkan bahwa pariwisata sebagai industri jasa mempunyai andil besar dalam mendistribusikan pembangunan ke daerah-daerah yang belum berkembang.

Pada dasarnya pengembangan industri pariwisata suatu daerah berkaitan erat dengan pembangunan perekonomian daerah tersebut. Dampak positif yang secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat daerah setempat adalah adanya perluasan lapangan kerja secara regional. Ini merupakan akibat dari industri pariwisata yang berkembang dengan baik. Misalnya dengan dibangunnya sarana prasarana di daerah tersebut maka tenaga kerja akan banyak tersedot dalam proyek-proyek seperti pembangkit tenaga listrik, jembatan, perhotelan dan lain sebagainya.

Harus diperhatikan bahwa meskipun kita dapat berbicara tentang industri pariwisata, akan tetapi industri di sini tidak dalam arti

ekonomis biasa. Ada perbedaan-perbedaan yang nyata. Industri pariwisata adalah industri yang kompleks, yang meliputi industri-industri lain. Dalam kompleks industri pariwisata terdapat industri perhotelan, industri rumah makan, industri kerajinan/cinderamata, indsutri perjalanan, dan sebagainya.

Di samping itu ada perbedaan-perbedaan lain. Di antaranya yang terpenting ialah sebagai berikut : (a) Produk tidak dapat dibawa ke tempat kediaman wisatawan, akan tetapi harus dinikmati di tempat dimana produk itu tersedia. (b) Wujud produk wisata ditentukan oleh konsumen sendiri, yaitu wisatawan. (c) Apa yang diperoleh oleh wisatawan sebagai konsumen kalau ia membeli produk kepariwisataan tidak lain daripada sebuah pengalaman (experiences).

Gambaran pariwisata sebagai suatu industri diberikan hanya untuk menggambarkan pariwisata secara konkret, dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih jelas. Jadi ide sebenarnya menggunakan istilah “industri pariwisata” itu lebih banyak bertujuan untuk meyakinkan orang-orang bahwa pariwisata itu memberikan dampak positif dalam perekonomian, terutama dampak dari multiplier effect yang ditimbulkan.

Arjana (2016), komponen pariwisata terdiri dari: (a) wisatawan (*tourist*) merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan atau berwisata yang memiliki tujuan tertentu, (b) sarana

wisata dapat diartikan sebagai alat, wujuadnya adalah hasil rekayasa manusia untuk menunjang atau memudahkan manusia untuk meraih tujuan. (c) daya tarik wisata seperti wisata alam, budaya dan buatan, (d) jasa wisata yang dapat menggerakkan ekonomi masyarakat baik langsung maupun tidak langsung.

Hanief (2018) pariwisata akan berkembang apabila memiliki lebih dari satu jenis atraksi wisata, setiap jenis atraksi wisata memiliki karakteristik dan daya tarik wisata yang spesifik. Jenis-jenis atraksi wisata yaitu : (a) atraksi wisata alam seperti pemandangan, laut, pantai pegunungan flora dan fauna. (b) atraksi wisata sosial budaya seperti peninggalan budaya sejarah, atraksi kesenian, pola budaya dan gaya hidup masyarakat, pertunjukan kesenian tradisional. (c) atraksi wisata buatan manusia seperti taman rekreasi, resort, galeri seni dan museum, kebun binatang, pusat perbelanjaan dan pusat industri dan teknologi.

Wisata alam merupakan salah satu bagian dari kebutuhan hidup manusia yang khas dipenuhi untuk memberikan keseimbangan, keserasian, ketenangan dan kegairahan hidup, serta dimana rekreasi alam atau wisata alam adalah salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang berlandasan atas prinsip kelestarian alam. Wisata alam memberikan kepuasan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam flora dan fauna.

(Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan), taman wisata adalah salah satu objek wisata yang berperan dalam bidang sektor pariwisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Setiap lapisan masyarakat memiliki peranan masing-masing dalam pegembangan industri pariwisata.

Dalam perjalanan sejarah, pariwisata pada akhirnya dianggap sebagai suatu kegiatan yang menjanjikan keuntungan. Kemudian muncul keinginan berbagai pihak untuk mengetahui seluk-beluk pariwisata itu sendiri, akhirnya mendorong sebagian orang untuk mempelajari dan menjadikan pariwisata sebagai sebuah ilmu baru untuk dipelajari.

Jika dipandang dari segi akademis pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya. Termasuk industri merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industri terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan fisik setempat.

Pariwisata merupakan gabungan dari produk dan jasa. Keduanya penting, dibutuhkan dan dihasilkan oleh industri

pariwisata. Pada dasarnya, wisata memiliki sifat dari pariwisata sebagai sebuah kegiatan yang unik. Produk dalam pariwisata bisa berupa objek wisata dan fasilitas-fasilitas pariwisata sedangkan jasa pariwisata dapat berupa jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman.

Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, kelembagaan kepariwisataan.

Apa yang ditawarkan pariwisata adalah sesuatu yang tidak berbentuk dan tidak dapat dibawa untuk ditunjukkan kepada orang lain. Namun, sarana dan prasarana yang digunakan untuk memberikan kenyamanan yang ditawarkan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berwujud. Kombinasi keduanya menjadi unik dan menjadi tidak mudah diukur meskipun standarisasi pelayanan telah ditetapkan.

Kegiatan wisata membutuhkan interaksi antar wisatawan sebagai pengguna jasa dan tuan rumah sebagai penyedia jasa, bahkan partisipasi konsumen dalam setiap produk yang ditawarkan menjadi hal yang sangat penting. Antara wisatawan dan tuan rumah,antara tamu dan pelayan, antara pengunjung dan pemandu wisata. Keduanya harus bertemu dan melakukan kontak sosial. Wisatawan harus secara aktif memberikan kontribusi kepada penyedia jasa agar apa yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan.

Pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa dipengaruhi banyak faktor, seperti pribadi, sosial budaya, pengetahuan dan pengalaman. Ada faktor yang secara eksternal mempengaruhi da nada faktor yang secara internal mempengaruhi. Akibat dari banyaknya yang mempengaruhi, pelayanan terhadap wisatawan mudah menguap atau berubah sehingga penyedia jasa harus secara rutin dan aktif berinovasi memperbahrui tawara jasa wisata kepada wisatawan.

Bentuk pelayanan di industri pariwisata sangat sulit di standarisasikan. Setiap wisatawan selalu ingin dipenuhi kebutuhannya dan ia tidak ingin kebutuhannya digeneralisasikan atau disamaratakan dengan kebutuhan orang lain. Setiap wisatawan ingin diperlakukan secara pribadi-pribadi yang beragam. Setiap wisatawan memiliki preferensi terhadap apa yang dia butuhkan dan inginkan dan memiliki pengharapan yang beragam sehingga

penyedia jasa perlu latar belakang kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Jasa adalah sesuatu yang fana, tetapi dapat memberikan pengalaman menyenangkan dan perasaan puas. Pelayanan hari esok tentunya berbeda dan akan lebih baik dari hari kemarin sehingga harus diproduksi dan dikonsumsi secara simultan. Adakalanya pariwisata mengalami musim ramai ketika jumlah orang yang melakukan perjalanan mencapai titik puncak, adakalanya tidak seorangpun melakukan perjalanan wisata. Kondisi ini menyebapkan pengusaha pariwisata agar terus melakukan inovasi dan memunculkan ide kraetif agar pendapatan usaha tetap meningkat.

Banyak negara bergantung pada industri pariwisata sebagai sumber pendapatan pajak dan pendapatan untuk banyak pihak yang secara langsug atau tidak langsung menjual jasa kepada wisatawan. Pariwisata memiliki tujuan yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menghapus kemiskinan, mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan rakyat, memajukan kebudayaan dan meningkatkan citra bangsa.

Pariwisata terdiri dari 3 unsur yaitu : (a) Manusia yang melakukan aktifitas, (b) Ruang Tempat melakukan perjalanan, (c) Dalam melakukan kegiatan rekreasi tidak terdapat unsur paksaan. Sedangkan dalam ilmu sosiologi,

Pariwisata sebagai suatu industri, menghasilkan jasa-jasa sebagai produk yang dibutuhkan wisatawan pada khususnya dan travellers pada umumnya. Burkart dan Medlik menyatakan bahwa produk industri pariwisata dapat merupakan susunan produk yang terpadu, yang terdiri dari objek wisata, atraksi wisata, transportasi (jasa angkutan), akomodasi, dan hiburan, dimana tiap unsur dipersiapkan oleh masing-masing perusahaan dan ditawarkan secara terpisah.

Produk industri pariwisata adalah semua produk dan jasa yang dibutuhkan wisatawan dari sejak berangkat meninggalkan tempat kediamannya, hingga ia kembali ke rumah tempat tinggal semula. Produk pariwisata terdiri atas bermacam-macam unsur atau merupakan suatu paket yang tidak terpisah. Produk industri pariwisata memiliki peranan dalam memberikan palayanan terbaik terhadap wisatawan.

Yoeti (2002), terdapat tiga unsur yang membentuk produk industri pariwisata yaitu : (a) Obyek dan atraksi wisata yang terdapat pada daerah tujuan wisata yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. (b) Fasilitas yang diperlukan di tempat tujuan tersebut, mencakup sarana pokok, sarana penunjang, dan sarana pelengkap kepariwisataan. (c) Aksesbilitas, yaitu keterjangkauan yang menghubungkan negara asal wisatawan dengan daerah tujuan

wisata serta keterjangkauan di tempat tujuan ke obyek-obyek pariwisata.

Daerah Tujuan Wisata (DTW) merupakan tempat di mana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan. Wisatawan dalam melakukan aktivitas perjalanannya itu dirangsang atau ditimbulkan oleh adanya “sesuatu yang menarik”, yang lazim disebut daya tarik wisata (tourism attraction, tourist attraction), yang dimiliki tempat kunjungan tersebut, baik untuk kepentingan bisnisnya maupun sebagai tempat pesiar, misalnya iklim tropis yang hangat, iklim ekonomi yang kondusif buat investasi, maupun kegiatan lainnya.

Daerah tujuan wisata juga menempati bagian ruang wilayah yang sangat luas, mencakup dari satu wilayah administrasi pemerintahan, memiliki sejumlah daya tarik wisata yang menarik, mampu menawarkan beragam kegiatan pariwisata yang unik, memiliki akses yang tinggi dengan daerah tujuan wisata lainnya sehingga membentuk jaringan daerah tujuan wisata. daerah tujuan wisata yang ideal memang harus memiliki daya tarik wisata, mempunyai cukup fasilitas, menawarkan acara/atraksi, menyediakan sesuatu yang dapat dibeli.

Objek wisata adalah tempat yang dikunjungi dengan berbagai keindahan alam yang didapatkan, tempat untuk melakukan kegiatan pariwisata, tempat untuk bersenang – senang dengan waktu yang

cukup lama demi mendapatkan kepuasaan, kenyamanan, pelayanan yang baik, serta kenangan yang indah di tempat wisata. Objek wisata memberikan kesan menarik ketika pihak pengelola mampu memadukan konsep wisata alami dan modern.

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, baik suatu tempat primer yang menjadi tujuan utamanya, atau tujuan sekunder yang dikunjungi dalam suatu perjalanaan primer karena keinginannya untuk menyaksikan, merasakan, dan menikmati daya tarik tujuan tersebut. Sedangkan daya tarik sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen.

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Adapun yang memberikan perbedaan antara obyek wisata dan atraksi wisata adalah masing-masing karakteristiknya.

Obyek wisata, bersifat statis, terikat pada tempat, dapat dijamah (tangible). Contoh, Obyek Wisata Alam: Pantai, Gunung/bukit, Hutan, Air terjun, Gua, Lembah, Pemandangan Alam, Cagar alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, dan lain-lain. Contoh, Obyek Wisata Karya Manusia: Situs Sejarah, Candi, Monumen, Tugu, Bangunan berasitektur khas/daerah, Bangunan

dan lokasi bersejarah seperti museum, pelabuhan, mesjid, gereja, kraton, makam tokoh agama/nasional/sejarah, bangunan lain yang bernilai khusus antara lain jembatan (misalnya Ampera, Suramadu), bendungan, perkebunan, kebun binatang, taman kota dan lain-lain.

Atraksi wisata, bersifat dinamis, mencerminkan adanya gerak, tidak terikat tempat (dapat berpindah) dan tidak dapat dijamah (intangible). Contoh, atraksi asli (ada atau tidak ada tourist akan berlangsung seperti apa adanya): seperti adat istiadat, pakaian traditional, arsitektur khas/daerah, kebiasaan dan pola hidup, gaya hidup, bahasa, suasana keakraban dan keramahan masyarakat, seni budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat, seni batik, seni ukir, seni pahat, seni musik, upacara ritual keagamaan, upacara perkawinan, dan sebagainya.

Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada : (a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, (b) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, (c) Adanya ciri khusus/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, (d) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, (e) Punya daya tarik wisata tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk aktraksi kesenian, keindahan alam, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan objek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung kecenderungan perkembangan pada saat yang bersamaan. Prasarana wisata ini terdiri dari : (a) Prasarana akomodasi, (b) Prasarana pendukung, (c) sarana wisata, (d) infrastruktur.

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan yang datang berkunjung. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud.

Dalam industri pariwisata, pihak penyedia jasa atau pelaku usaha pariwisata harus menyediakan sarana dan prasarana yan memadai untuk kenyamanan wisatawan. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain adalah biro perjalanan, alat transportasi, alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tidak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi

sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dari sudut sosial, dimana kegiatan pariwisata akan memperluas kesempatan kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kepariwisataan. hubungannya dengan kegiatan para wisatawan dalam negeri, maka pariwisata dapat meningkatkan pengenalan dan cinta terhadap tanah airnya, sehingga dapat memotivasi sikap toleransi dalam pergaulan yang merupakan kekuatan dalam pembaangunan bangsa. Pariwisata juga mampu memperluas pandangan pribadi terhadap nilai-nilai kehidupan.

Dalam dunia pariwisata, ada tiga faktor yang menentukan pengembangan industri pariwisata. Ketiga faktor tersebut adalah : Pertama, tersedianya objek dan atraksi wisata, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Kedua, adanya fasilitas accessibility, yaitu prasarana dan sarana perhubungan dengan segala fasilitasnya, sehingga memungkinkan para wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Ketiga, tersedianya fasilitas amenities, yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan pada wisatawan selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan.

Ketiga faktor tersebut merupakan syarat yang harus ada bila akan menjadikan suatu pariwisata sebagai industri. Namun agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan lancar, sesuai dengan harapan atau tujuan maka dalam pengembangan pariwisata diperlukan suatu badan atau organisasi yang bertanggung jawab untuk mengelolanya.

Pada dasarnya, setiap negara yang membangun dan mengembangkan kepariwisataan memerlukan suatu organisasi atau wadah yang dapat berfungsi membina kepariwisataan, baik secara nasional, regional maupun internasional, dalam bentuk organisasi pemerintah, semi pemerintah dan bukan pemerintah. Dalam pembentukan organisasi kepariwisataan diperlukan suatu kebijakan atau aturan yang mendasarinya, sehingga dapat diakui secara nasional dan dapat melakukan kegiatan kerja sama secara nasional maupun internasional.

Suwena (2017), Organisasi kepariwisataan adalah suatu badan yang langsung bertanggung jawab terhadap perumusan dan pelaksana kebijakan kepariwisataan dalam ruang lingkup nasional maupun internasional, yang secara langsung melakukan pengawasan dan memberi arahan dalam pengembangan kepariwisataan.

Di dalam organisasi yang bersifat internasional, diharapkan adanya kerja sama antar negara sehingga dapat memahami

kepentingan dari masing-masing negara terutama dalam bidang kepariwisataan. Untuk itu, setiap organisasi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bersifat internasional, regional maupun nasional. Di samping itu, diharapkan dapat meningkatkan kerja sama antar negara secara bilateral atau multilateral, yang bertujuan memperbesar jumlah kunjungan wisatawan dan memperlancar arus wisatawan.

Pada umumnya ada dua bentuk organisasi kepariwisataan yaitu organisasi kepariwisataan yang dibentuk oleh pemerintah (government torurist office) dan organisasi kepariwisataan yang merupakan asosiasi-asosiasi dengan bermacam-macam kelompok perusahaan yang merupakan patner (rekanan) bagi government tourist office.

**2. Dampak pariwisata**

Destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Mereka datang ke daerah tersebut dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya dan biasanya mengeluarkan uang untuk berbagai keperluan, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali kerumah atau negaranya. Jika wisatawan tersebut mengeluarkan sebegitu banyak uang maka tidak dipungkiri bahwa hal tersebut akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah itu.

Baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif.

Ismayanti (2010), pariwisata merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Kegiatan pariwisata dilakukan mulai dari keberangkatan hingga di daerah tujuan di seluruh penjuru dunia.

Faizun (2009), dampak pariwisata adalah perubahan-perubahan yang terjadi terhadap masyarakat sebagai komponen dalam lingkungan hidup sebelum ada kegiatan pariwisata dan setelah adanya kegiatan pariwisata baik lagsung maupun tidak langsung yang berupa dampak fisik dan non fisik. Adapun masyarakat sebagai salah satu komponen lingkungan hidup juga mengalami perubahan-perubahan. Dampak non fisik terhadap masyarakat yang ditimbulkan yaitu perubahan kondisi sosial eonomi masyarakat. Kemnudian dampak fisik yang terjadi yaitu perubahan lingkungan fisik dan fungsi pemukiman.

Pitana dan Gayatri (2005), dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyakmendapatkan perhatian dalam literatur, terutama dampak terhadap masyarakat lokal. Meskipun pariwisata menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, keamanan dan sebagainya, dampak ekonomi terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata yang banyak mendapat ulasan

adalah: (a) dampak terhadap ekonomi, (b) dampak terhadap sosial budaya, dan (c) dampak terhadap lingkungan.

Putra (2019), dampak ekonomi mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan kerja dan lainnya, yang berasal dari kegiatan wisata. Secara umum pariwisata bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, baik keuntungan untuk industri wisata, pekerjaan bagi komunitas lokal dan penerimaan bagi daerah objek wisata.

Utama (2016), dampak pariwisata terhadap perekonomian terbagi jadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif terbagi menjadi: (a) pendapatan devisa, (b) kontribusi terhadap pendapatan pemerintah, (c) Penciptaan lapangan kerja, (d) pembangunan infrastruktur, dan (e) Pembangunan ekonomi lokal. Sedangkan dampak negatif terbagi menjadi: (a) kebocoran, (b) Enclave Tourism, (c) Biaya infrastruktur, (d) kenaikan harga (inflasi), (e) ketergantungan ekonomi, dan (f) karakteristik musiman.

Sektor pariwisata memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat karena kegiatan pariwisata mampu menciptakan lapangan pekerjaan di willayah terpencil yang pada awalnya hanya dapat merasakan manfaat pembangunan ekonomi yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lain yang lebih maju. Sehingga pada tempat wisatayang relatif kecil atau dalam cakupan sebuah desa, dampak yang ingin dilihat seperti pendapatan

masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga dan distribusi manfaat sekitar tempat wisata.

Dampak ekonomi adalah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berupa pendapatan yang diterima oleh penerima awal pengeluaran wisatawan. Ketika pengunjung mengeluarkan sebuah uang untuk melakukan permintaan terhadap produk dan jasa tingkat lokal pada akhirnya akan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat lokal yang bekerja di lokasi tersebut. Demikian juga dengan upaya pemerintah dalam melengkapi sarana dan prasarana di objek wisata, pada akhirnya bertujuan menciptakan pendapatan, kesempatan kerja, dan penerimaan pajak bagi wilayah tersebut.

Dampak ekonomi tidak langsung (*inderect impact*) dapat dihitung dari proporsi pengeluaran yang memiliki dampak bagi lokasi wisata tersebut sedangkan pengeluaran lainnya bersifat kebocoran (lackages). Dampak tidak langsung dapat berupa upah karyawan, pembelian bahan baku, biaya pemeliharaan alat, dan kebutuhan pangan harian. Sedangkan lackages terdapat pada komponen biaya operasional, pengembalian kredit ke bank, dan transportasi lokal.

Dampak ekonomi lanjutan (induced) adalah perubahan dalam kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari wisata. Misalnya saja pegawai restoran atau parkir yang didukung secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan

wisata membelanjakan pendapatan mereka di daerahnya untuk perumahan, makanan, transportasi, dan kebutuhan lainnya.

Kegiatan transaksi, pendapatan, dan pekerjaan yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga akan mampu untuk meningkatkan gaji atau pendapatan pemilik usaha merupakan dampak lanjutan. Namun jika industri yang memperoleh dampak langsung mendatangkan input dari luar lokasi wisata maka perputaran uang tidak menimbulkan dampak tidak langsung tetapi suatu kebocoran ekonomi (economic leakages).

Kebocoran ekonomi (economic leakages) wisata disebabkan karena uang yang dibelanjakan oleh wisatawan setelah diterima orang-orang pada tranksaksi 1, 2 dan 3 dan seterusnya yang tidak dibelanjakan karena beberapa faktor seperti menabung uang untuk berjaga-jaga untuk keperluan yang akan datang sehingga tidak memberikan pengaruh pada kegiatan perekonomian masyarakat setempat di sekitar industri wisata.

Yoeti (2008), terdapat beberapa bentuk kebocoran ekonomi wisata antara lain : (a) sebagian uang yang diterima ditabung untuk keperluan berjaga-jaga, (b) ada sebagian uang yang diterima digunakan untuk membiayai kebutuhan impor barang-barang di luar negeri, (c) sebagian uang dibayarkan kepada orang-orang asing yang bekerja di sektor pariwisata, dan (d) sebagian dari uang itu digunakan untuk mengimpor keperluan hotel di luar negeri.

Suwena (2017), Dampak pariwisata dinilai bersifat negatif apabila menimbulkan perubahan-peubahan yang tidak diinginkan atau merugikan eksistensi kebudayaan masyarakat setempat. Sebaliknya dampak pariwisata dapat dinilai positif apabila mampu memberikan manfaat bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat, revitalisasi dan konservasi bagi eksistensi kebudayaan masyarakat setempat, serta pelestarian lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak pariwisata merupakan segala bentuk perubahan-perubahan baik itu langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat maupun pemerintah setelah adanya pembangunan dan pengembangan pariwisata.

**3. Ekonomi masyarakat**

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, yang menekankan pada 3 aspek, yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonoi sebagai suatu “proses” mengandung makna bahwa pertumbuhan ekonommi bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada saat tertentu, melainkan dilihat dari aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang dan berubah dari waktu-kewaktu.

Ekonomi masyarakat dapat dikatakan sebagai kondisi keuangan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari

masyarakat, baik itu kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Kondisi keungan masyarakat dapat dilihat dengan pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh dari masyarakat. Ekonomi masyarakat dikatakan baik apabila mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, dan sangat baik apabila sudah mampu memenuhi kebutuhan tersier.

Peningkatan perekonomian masyarakat dapat tercipta dengan adanya peluang usaha dan peluang kerja di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang mampu melihat dan berani memanfaatkan peluang usaha yang ada akan menciptakan usaha-usaha baru baik itu dibidang pariwisata maupun dibidang perdagangan yang nantinya akan menyerap tenaga kerja dan memberikan pendapatan tetap bagi masyarakat lokal.

Dalam kaitannya dengan “output per kapita”, pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Dengan demikian untuk menganalisis suatu pertubuhan ekonomi, teori yang digunakan harus mampu menjelaskan GDP total dan jumlah penduduk. Aspek “jangka panjang” dalam suatu pertubuhan ekonomi juga perlu dilihat untuk memperhitungkan apakah ada kenaikan output perkapita dalam jangka waktu atau tidak. Jika terjadi kenaikan, maka terjadi pertumbuhan ekonomi demikian pula sebaliknya.

Kondisi ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya, dimana kondisi ekonomi yang saling berkaitan dengan individu-individu lainnya secara bersama dalam memmenuhi kebutuhan, keinginan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Tindakan ekonomi adalah sebuah istilah yang mengacu pada setiap usaha manusia yang dilandasi oleh pilihan yang paling baik, dan paling menguntungkan. Tindakan ekonomi terdiri atas dua aspek, yaitu tindakan ekonomi rasional dan irrasional. Tindakan ekonomi rasional dilandasi oleh pilihan yang paling menguntungkan dan kenyataannya demikian sedangkan tindakan ekonomi irrasional dilandasi oleh pilihan paling menguntungkan namun kenyataannya tidak demikian.

Motif ekonomi adalah alasan ataupun tujuan seseorang sehingga seseorang itu melakukan tindakan ekonomi. Motif ekonoi terbagi dalam dua aspek yaitu motif intrinsik dan motif entrinsik. Pada praktiknya terdapat beberapa macam motif ekonomi yaitu motif memenuhi kebutuhan, motif memperoleh keuntungan, motif memperoleh penghargaan, motif memperoleh kekuasaan dan motif sosial.

Prinsip ekonomi merupakan pedoman untuk melakukan tindakan-tindakan ekonomi yang didalamnya terkadang asas dengan

pengorbanan tertentu diperoleh hasil yang maksimal. Dengan adanya prinsip ekonomi, upaya untuk mencapai kesejahteraan dapat lebih efektif dan efesien. Prinsip ekonomi adalah dengan pengorbanan sekecil-kecilnya untuk memperoleh hasil tertentu, atau dengan pengorbanan tertentu untuk memperoleh hasil maksimal.

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat.

Ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat yang kebanyakan yang dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, yang selanjutnya disebut sebagai usaha. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.

Perekonomian masyarakat adalah salah satu kondisi ekonomi yang terjadi dalam lingkup masyarakat. Kondisi ekonomi adalah keadaan perekomian masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan

pokok sehari-hari. Upaya peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi ekonomi dari perekonomian yang lemah kearah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari perekonomian sebelumnya.

Kondisi ekonomi masyarakat disekitar objek wisata cenderung lebih baik. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab semakin membaiknya kondisi ekonomi masyarakat disekitar objek wisata. Salah satunya ketika masyarakat mampu memanfaatkan peluang yang ada dalam menciptakan suatu peluang Usaha. Dengan terciptanya lapangan Kerja, Jumlah pengangguran akan berkurang sehingga tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat juga akan meningkat.

Sektor pariwisata menyebabkan perekonomian masyarakat lokal meningkat. Membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk disekitar, menyerap tenaga kerja di bidang pariwisata dan bidang lainnya seperti perdagangan. Dengan kebijakan pemerintah yang tepat terhadap sektor pariwisata akan mampu memajukan dan mensejahterakan daerah wisata.

Sektor pariwisata yang menyerap tenaga kerja akan mengurangi jumlah pengangguran dan berdampak baik bagi masyarakat itu sendiri. Semakin banyak wisatawan yang datang maka berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh sehingga

pembangunan fasilitas menjadi lancar. Sehingga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang berada di sekitar objek wisata.

Setiap kegiatan wisata dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat setempat tergantung bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan kesempatan dan peluang yang ada. Pendapatan diperoleh dari hasil tranksaksi dari wisatawan yang datang berkunjung dalam bentuk pembelanjaan yang dilakukan oleh wisatawan.

Perkembangan industri pariwisata yang mapu meningkatkan pendaatan masyarakat akan menjadikan struktur ekonomi masyrakat di sekitar objek wisata menjadi jauh lebih baik. Mendorong aktivitas wirausaha dengan menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan baik produk maupun jasa.

Nilai multiplier effect merupakan nilai yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktifitas ekonomi di tingkat local. konsep multiplier effek dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang mempengaruhi akibat dari tambahan pengeluaran pengunjung kedalam ekonomi local atau ekonomi nasional.

Pengukuran multipiler adalah pengaruh pengeluaran tambahan yang diperkenalkan dalam ilmu ekonomi. Di dalam kasus kepariwisataan pengeluaran tambahan pada suatu daerah dapat

berbentuk apa saja, termasuk (a) pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan yang sedang berkunjung terhadap barang-barang dan pelayanan, (b) investasi dari luar, (c) pengeluaran pemerintah, contohnya biaya infrastruktur, (d) mengekspor barang-barang karena dorongan dari pariwisata.

Pengeluaran langsung merupakan biaya yang terkait dengan pembelian produk Pengeluaran tidak langsung mencakup transaksi inter bisnis yang mana hasil dari pengeluaran langsung seperti pembelian barang atau produk pariwisata dilakukan oleh pemilik toko dari supplier lokal dan pembelian yang dilakukan oleh supplier lokal dari memborong. Sedangkan pengeluaran induksi merupakan peningkatan pengeluaran konsumen hasil dari pendapatan tambahan pribadi yang dihasilkan dari pengeluaran langsung.

Nilai multiplier ekonomi merupakan nilai yang menunjukan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, terdapat tiga efek multiplier, yaitu efek langsung (direct effect), efek tidak langsung (indirect effect) dan efek lanjutan (induced effect). Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung nilai ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal.

**4. Kesempatan Kerja**

Pertumbuhan penduduk yang pesat akan berakibat pada meningkatnya pertumbuhan angkatan kerja yang akan berimplikasi pada penyediaan kesempatan kerja. Jika jumlah tenaga kerja khususnya angkatan kerja lebih besar daripada jumlah kesempatan kerja maka akan terjadi pengangguran. Jika jumlah angkatan kerja lebih kecil dari kesempatan kerja maka jumlah pengangguran akan berkurang. Sehingga kesempatan kerja dapat dikatakan sebagai lowongan kerja yang tersedia di berbagai sektor ekonomi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut serta aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesemptan kerja dapat diartikan sebagai peluang untuk menciptakan tenaga kerja.

Banyak kegiatan yang biasanya ditimbulkan oleh pariwisata pada suatu negara, salah satunya akan mendatangkan lebih banyak kesempatan kerja dari suatu sektor ekonomi lainnya. Alasannya karena industri pariwisata umumnya berorientasi pada penjualan jasa. Pernyataan bahwa industri pariwisata itu bersifat padat karya tidak dapat dipungkiri. Akibat langsung pariwisata pada bidang kesempatan kerja dirasakan lebih mendatangkan manfaat pada

negara-negara sedang berkembang itu cakupan kegiatan ekonomi masih terbatas.

Industri pariwisata merupakan industri yang sifatnya menyerap kebutuhan tenaga kerja, sehingga pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kerja dan usaha. Peluang usaha dan kerja hadir akibat adanya permintaan wisatawan. Kedatangan wisatawan membuka peluang bagi masyarakat untuk menjadi pengusaha, warung, dagang dan lain-lain.

Pelaku langsung industri pariwisata adalah segala macam bentuk usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau jasa langsung yang dibutuhkan oleh wisatawan. Jasa langsung seperti antraksi hiburan, penginapan dan lain-lain.

Pelaku tidak langsung seperti usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, seperti usaha kerajinan tangan, peneribit buku dan lembar panduan pariwisata, penjual roti, pertanian dan sebagainya yang memanfaatkan adanya industri pariwisata untuk berwirausaha dan sebagainya.

Terciptanya kesempatan kerja dan lapangan usaha di kawasan taman wisata mendorong perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata. Intensitas kunjungan wisatawan yang terus meningkat akan menambah permintaan terhadap produk-produk industri pariwisata

dan mempengaruhi sektor-sektor lainnya yang berada disekitar objek wisata. Maka dari itu pengembangan sektor pariwisata menjadi faktor penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Pembangunan industri pariwisata ditingkat lokal seperti pembangunan layanan pariwisata secara langsung membuka lapangan usaha dan pekerjaan di kawasan tersebut dan dapat dikelola dengan memanfatkan tenaga kerja masyarakat setempat. Datangnya wisatawan ke suatu daerah wisata akan memerlukan pelayanan untuk menyediakan kebutuhan, keinginan dan harapan wisatawan yang berbagai macam.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian terkait pariwisata dan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan sebagaimana yang dijelaskan di bawah.

Irhamna (2017), judul penelitian "Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Perekonomian Masyarakat sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo". Jenis penelitian ini menggunakan metode deskiptif yang dilengkapi data kualitatif dan kuantitaif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peninngkatan fasilitas, pelayanan

objek wisata setelah adanya pengembangan, akan tetapi ada penurunan di bidang kebersihan dan keamanan. Persentase pendapatan masyarakat megalami peningkatan yang dihitung menggunakan Skala Likert dari 53% menjadi 68,5%, tingkat kesempatan kerja rendah dengan persentase hanya sebesar 29,5%.

Rahmayanti (2018), judul penelitian “Dampak Keberadaan Waduk Sermo terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan sosial yang terlihat pada masyarakat Sremo adalah cara pola pikir masyarakatyang semakin maju dan berkembang. Perubahan juga dirasakan pada bidang ekonomi yaitu perubahan pada mata pencaharian dan peningkatan pendapatan masyarakat Sremo. Dampak positif yang dirasakan banyak muncul lapangan kerja baru meningkatnya kesejahteraan dan akses jalan mudah.

Martina (2014), judul penelitian “Dampak Pengelolan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata di Taman Wisata Kawah Putih berpengaruh positif dilihat dari segi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari segi sosial masalah lunturnya nilai-nilai

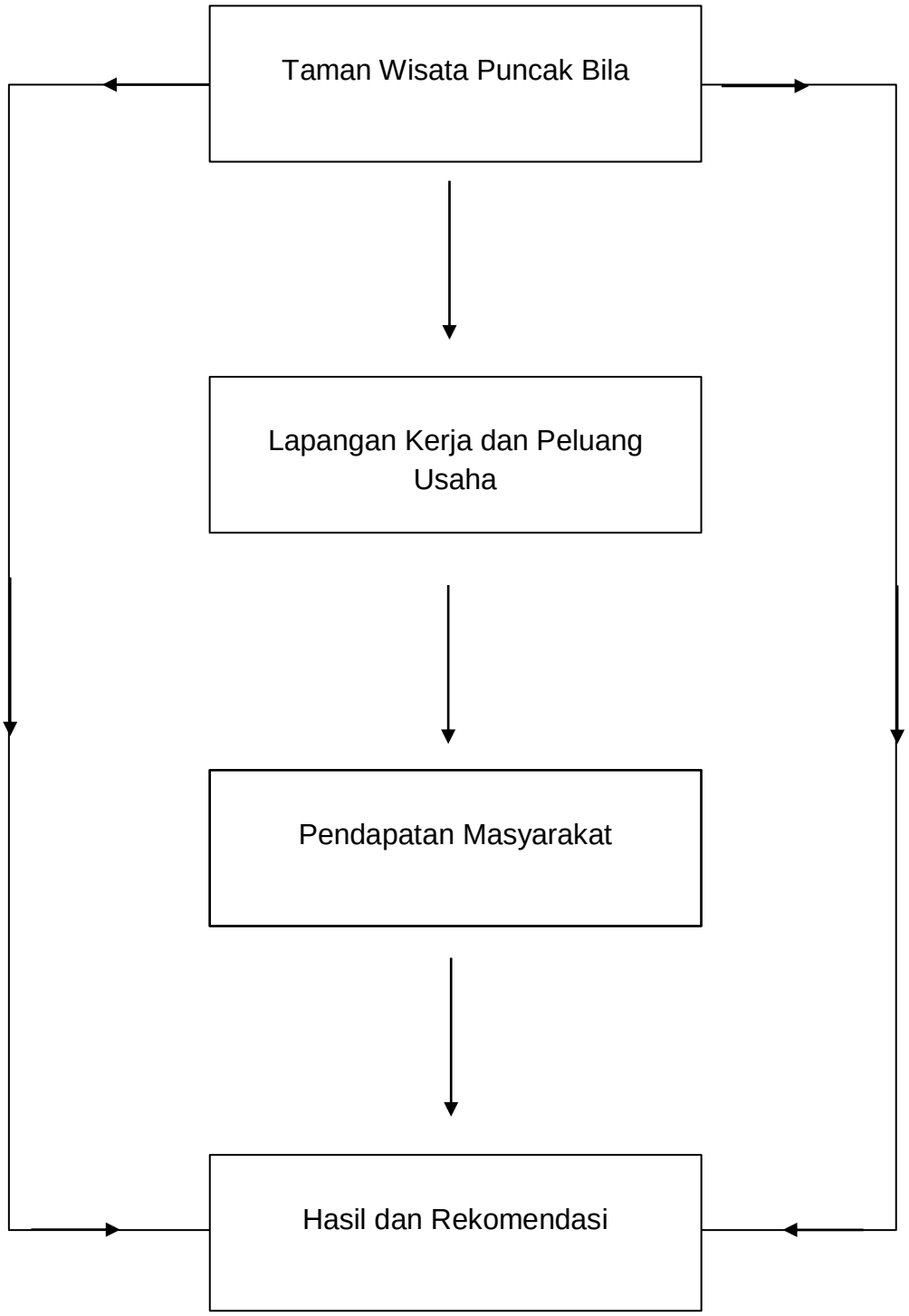
norma masyarakat setempat yang cenderung meniru perilaku wisatawan yang berkunjung dari luardaerah bahkan dari luar negeri.

Hermawan (2016), judul penelitian “Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Ekonomi Masyarakat lokal”. Jenis penelitian yang digunakan diskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglangggeran diantaranya penghasilan masyarakat meningkat, meningkatkan peluang kerja dan berusaha, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata. Sedangkan indikasi dampak negatif terhaap ekonomi lokal berupa kenaikan harga barang tidak ditemukan.

Indahsari (2014), judul penelitian “Analisis Peran Pariwisata Pantai Camplong terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskiptif. Hasil dari penelitian ini yaitu memberikan dampak positif seperti kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Sampang, Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar atau lokal, dan memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar taman wisata. Sedangkan Dampak negatif yang ditimbulkan berupa dijadikannya tempat pacaran oleh para pemuda pemudi yang datang berkunjung ke wisata tersebut.

## C. Kerangka Konseptual

**(Gambar 2.1)**
Kerangka konseptual



# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi penelitian

   Setelah peneliti melakukan observasi lapangan, maka ditetapkan lokasi penelitian di Desa Bila, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Maret 2021 – Mei 2021.

## B. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidenreng Rappang, kantor Kecamatan Pitu Riase, pihak pengelola Taman Wisata Puncak Bila dan masyarakat disekitar taman wisata.

## C. Defenisi operasional variabel

1. Dampak Pariwisata

   Dampak adalah pengaruh yang ditimbulkan dari adanya suatu perbuatan yang berakibat baik maupun buruk bagi seseorang ataupun lingkungan. Dampak pariwisata dapat diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya aktifitas pariwisata baik itu baik maupun buruk terhadap sesorang maupun lingkungan.

Pariwisata dapat memberikan dampak yang besar pada suatu wilayah dan teuntunya daerah tujuan wisata. Dimensi pariwisata di seluruh dunia memiliki secara ekonomi, sosial dan budaya dan lingkungan pada daerah tujuan wisata yang mana pengaruhnya bisa positif maupun negatif. Namun, pada penelitian ini memiliki batasan yang lebih berfokus pada dampak positif adanya industri pariwisata terhadap perekonomian masyarakat.

Dampak pariwisata muncul karena adanya perencanaan dan pengembangan pariwisata yang merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil monitoring dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan.

Pengembangan pariwisata dilakukan bertujuan untuk menjadikan pariwisata maju dan berkembang kearah yang lebih baik dari segi kualitas sarana prasarana, memudahkan akses kemana saja, menjadi destinasi yang diinginkan, dan menjadikan manfaat yang baik secara ekonomi bagi masyarakat sekitar. Perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan sistem perencanaan pembangunan yang lain secara inter sektoral dan inter regional.

2. Peluang Usaha

Peluang usaha adalah kesempatan atau waktu yang tepat seharusnya diambil atau dimanfaatkan bagi seorang wirausaha mendapatkan keuntungan. Banyaknya peluang yang disia-siakan berlalu begitu sajakarena tidak semua orang mampu melihat peluang dan yang melihat pun tidak berani memanfaatkan peluang tersebut.

Hanya seorang seseorang yang memiliki jiwa wirausaha yang mampu untuk berfikir kritis serta berani mengambil resiko yang cepat tanggap dalam memanfaatkan peluang tersebut. Peluang usaha yang telah diambil tentunya akan memiliki konsekuensi bagi pengambil keputusan, jika berhasil dapat dikatakan mendapat keuntungan, jika gagal maka itu bagian dari resiko yang harus dihadapi.

3. Kesempatan Kerja

Zanah (2019), kesempatan Kerja dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut serta aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja dapat termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan yang masih lowong tersebut (yang berarti adanya kesempatan) timbul kemudian kebutuhan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja yang secara rill diperlukan untuk perusahaan atau lembaga penerima kerja pada posisi, tingkat

upah dan syarat kerja tertentu melalui advertensi lain-lain kemudian dinamakan lowongan.

4. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah suatu bentuk upah yang diperoleh masyarakat dari hasil bekerja atau usaha yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri guna untuk pemenuhan kebutuhan baik itu untuk individu maupun sosial. Pendapatan sangat terikat dengan perekonomian dan menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat.

Ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat yang kebanyakan yang dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, yang selanjutnya disebut sebagai usaha. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.

**D. Teknik pengumpulan data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang meyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah mannusia. Pada pendekatan ini peneliti

membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi di situasi yang alami.

Metodologi merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Metode pengumpulan data dari metode ini, Yaitu:

1. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Pengumpulan data dengan cara turun langsung kelapangan untuk melihat dan mengamati Perkembangan Taman Wisata Puncak Bila dan pelaku usaha di sekitar objek wisata.
2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.
3. Dokumentasi adalah peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis, buku-buku teks, jurnal, laporan penelitian artikel dari internet yang relevan dengan masalah penelitian ini. data melalui Catatan, Transkip dan dokumen. digunakan dalam peneletian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam penelitian ini mengambil dokumentasi berupa

kegiatan Taman Wisata Puncak Bila dan pelaku usaha disekitar objek wisata.

**E. Jenis dan sumber data:**

Jenis data dalam penelitian ini adalah

1. Data Primer

   Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian Kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan seseorang. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara secara langsung terhadap pengunjung di lapangan.

   Data karakteristik meliputi : nama, jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, tempat tinggal, pendapatan, dan pendapat mengenai Taman Wisata Puncak Bila.

2. Data Sekunder

   Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang diperoleh melalui observasi. Data yang diperlukan untuk karakteristik taman wisata ini adalah kondisi umum lokasi penelitian, aksebilitas ke lokasi wisata, fasilitas wisata dan jumlah pengunjung pertahun (3 tahun terakhir). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Paper adalah dokumen yang berkaitan dengan pengaruh taman wisata terhadap perekonomian masyarakat di Desa Bila, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang.
b) Place adalah tempat atau lokasi sumber data yang ada pada penelitian diperoleh yaitu di Taman Wisata Puncak Bila, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang.
c) Person adalah orang-orang yang memberi informasi terkait penelitian yang akan dilakukan.

**F. Teknik analisis data**

Sugiyono (2013), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat postposivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triagulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam menganalisis data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif *flow model.* Komponen dalam analisis data (*flow model*) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang dipeoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan

rumit. Olehnya itu perlu segera dilakukan reduksi data. Reduksi data disrtikan sebagai aktivitas merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin kebih fokus pada orang dengan perekonomian lemah, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, serta rumah tinggalnya. Dalam mereduksi data peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. . reduksi data merupakan proses berpikir secara sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi.

2. Display Data

Display data dapat diartikan sebagai penyajian data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data peneliti lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Dalam melakukan dispaly data, selain dengan teks yang naratif juga dideskripsikan dalam bentuk grafik untuk membuktikan bahwa peneliti telah memahami data yang disajikan. Dalam prakteknya tidak semudah dalam ilustasi karena dalam melakukan penelitian dilapangan setelah berlangsung lama, data akan mengalami

perkembangan. Untuk itu peneliti haru selalu menguji apa yang telah ditemukan dilapangan yang bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak.

3. Kesimpulan/Verivikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication).* Kesimpulan awal yang diberikan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, valid dan konsisten yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh data yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang setelah dilakukan penelitian menjadi jelas .

# BAB IV

# GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

## A. Sejarah Kabupaten Sidenreng Rappang

Cikal Bakal terbentuknya Kerajaaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang sebagaimana Lazimnya dengan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan dari berbagai Referensi, Fakta dan Sejarah disebutkan dalam 2 (Dua) versi yakni versi berasal dari “TO MANURUNG” dan versi yang termuat dalam lontarak “MUALA RITIMPAKNA TANAE RI SIDENRENG”

Versi Pertama berasal dari “TO MANURUNG” yaitu manusia yang dikirim “DEWATA SEUWAE” kesuatu daerah yang belum tertata baik pola perilaku dan sendi=sendi pranata sosialnya serta relative belum memiliki kearifan local dalam membina kebersamaan dan persatuan. Menurut Versi ini, “ADDAOWANG SIDENRENG PERTAMA” adalah manurungnge ri Bulu Lowa, yang telah mangkat digantikan oleh anaknya yaitu “SUKKUNG PULAWENG” sebagai Raja Ke-II (Dua), yang kemudian kawin dengan “WE PAWAWOI ARUNG BACUKIKI” Putri Labengnge Manurungnge Ri Bacukiki, dari perkawinannya dengan “WE TIPU LINGE ARUNG RAPPANG KE-I (Pertama)”.

Versi Kedua yang termuat dalam lontarak “MULA RITIMPAKNA TANAE RI SIDENRRENG” menyebutkan bahwa asal muasal Raja di Sidenreng dan Rappang berasal dari Tana Toraja keturunan “RAJA SANGALLA” yang terdiri dari : 1) LA MADDAREMMENG; 2) LA

WEWANGRIWU; 3) LA TONGELLIPU; 4) LA SAMPOI; 5) LA PAKOLONGI; 6) LA PABABARI; 7) LA PANAUNGI; 8) LA MAPPASESSU; 9) LA MAPPATUNRU.

Mengacu pada Lontarak “MULA RITIMPAKNA TANA’E RI SIDENRENG” dan buku sejarah Sidenreng Rappang diungkapkan bahwa kerajaan Sidenreng lahir lebih awal dari kerajaaan Rappang, sehingga titik tolak perhitungan tahun terbentuknya Sidenreng Rappang berpedoman pada Pemerintahan Raja Pertama Sidenreng. Oleh karena tertulis dalam Lontarak , hanya catatan pada masa Pemerintahan mulai saat masuk islam di Sidenreng, yaitu pada Pemerintahan Addaowang Sidenreng Ke-10 (sepuluh) LA PATIROI atau LA PAGALA yang lebih dikenal dengan nama “NENE MALLOMO”.

Dengan mengantarkan Kerajaan Sidenreng berinteraksi dengan Kerajaan lain di Jazirah Sulawesi, yang salah satu pernyataannya hingga kini masih dikenang, yakni “ ADE’E TEMMAKIANA’ TEMMAKIAPPO” yang berarti Adat dan Aturan tidak mengenal Anak atau Cucu, dengan kata lain tidak Pandang Bulu.

Pada masa Pemerintahan dari Raja Ke-10 sampai akhir masa Pemerintahan Raja Ke-21 (Dua Puluh Satu) yakni LA CIBU yang menjadi Pemimpin mulai Tahun 1909 sampai Tahun 1949. Dari semua perhitungan Kepemimpinan antara Raja I (Pertama) hingga Raja Ke-9 (Sembilan) di Rata-Ratakan untuk setiap Raja dengan masa

Kepemimpinan selam 29 (Dua Puluh Sembilan) Tahun. Sehingga di Peroleh perhitungan masa Pemerintahan Raja I (Pertama) hingga Raja Ke-9 (Sembilan) adalah selama 261 (Dua Ratus Enam Puluh Satu) Tahun.

Untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II di Sulawesi, maka terbitlah Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor U.P.7 / 37-374 Tanggal 28 Januari 1950 yang menetapkan “H. ANDI SAPADA MAPPANGILE” sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang yang Pertama.

Sejak terbentuknya Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang, hingga saat ini secara Kronologis berikut nama-nama bupati yang pernah menjabat di kabupaten Sidenreng Rappang

1. Andi Sapada Mappangile (1960 – 1966)
2. Arifin Nu’mang (1966 – 1978)
3. Opu Sidik (1978 – 1988)
4. M. Yunus Bandu (1988 – 1993)
5. Drs. A. Salipolo Pallaloi (1993 – 1998)
6. S. Parawansa, Sh (1998 - 2003)
7. Andi Ranggong (2003 – 2008)
8. H. Rusdi Masse (2008 – 2018)
9. Ir. H. Dollah Mando (2019 - Sekarang)

Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi yang terletak kira-kira 183 Km di sebelah Utara Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan). Secara astronomis, Kabupaten Sidrap terletak antara 3°43'-4°09' Lintang Selatan dan 119°41'-120°10' Bujur Timur, masing-masing berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang

Sebelah Timur : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo

Sebelah Selatan : Kabupaten Barru dan Kabupaten Soppeng

Sebelah Barat : Kota Parepare dan Kabupaten Pinrang

Visi Kabupaten Sidenreng Rappang :

***"Terwujudnya Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai Daerah Agrobisnis yang Maju dengan Masyarakat Religius, Aman, Adil dan Sejahtera."***

Misi Kabupaten Sidenreng Rappang :

1. Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan publik (kesehatan, pendidikan, penyediaan lapangan kerja) dan pelayanan kebutuhan dasar lainnya dalam rangka peningkatan indeks kualitas hidup (kesejahteraan) masyarakat.

2. Memajukan usaha agrobisnis, UMKM, dan pengembangan industri pengolahan hasil usaha pertanian dengan penerapan konsep petik, olah, kemas, dan jual.
3. Meningkatkan dan mengembangkan jaringan kerjasama (*net working*) dalam rangka peningkatan kinerja investasi dan penanaman modal di daerah.
4. Mengembangkan dan meningkatkan kinerja pembangunan infrastruktur (jalan, jembatan, irigasi, pasar dan telekomunikasi) untuk memperlancar mobilitas arus barang dan jasa.
5. Memajukan dan meningkatkan kinerja birokrasi pemerintahan daerah dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas, disiplin dan profesional dengankonsep *good governance dan electronic governance* (gg+e gov).
6. Optimalisasi sumber daya daerah berbasis pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui penerapan konsep desa cerdas (*smart village*) sehat, mandiri, serta pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
7. Mewujudkan dan menciptakan kondisi kehidupan beragama yang religius, serta meningkatkan kualitas budaya lokal sebagai basis nilai dalam menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang, aman, kondusif dan harmonis.

## B. Sejarah Taman Wisata Puncak Bila

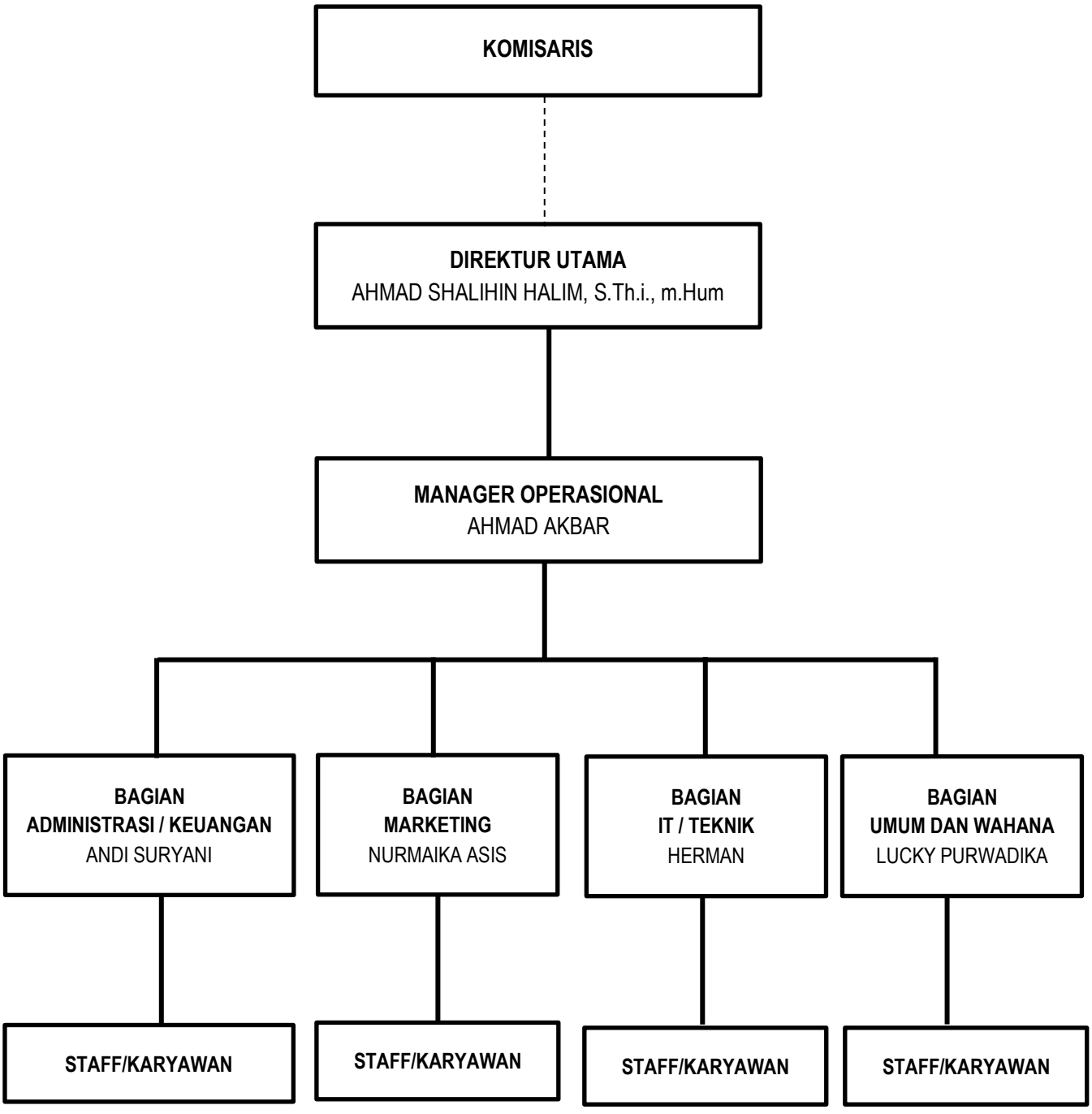
Taman Wisata Puncak Bila terletak di jalan poros Bila-Barukku KM 9, Desa Bila Riase, Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. terletak dibagian timur wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang yang berjarak 35 km dari pusat Kota Pangkajene yang menjadi Ibu Kota Kabupaten Sidenreng Rappang. pengelola telah merintis pembangunan kawasan ini hingga berkembang menjadi sebuah kawasan wisata terpadu yang mulai dirintis pada tahun 2009 dan dibuka untuk umum pada tanggal 28 Juli 2011.

Adalah Ahmad Shalihim Halim, seorang putra yang menggagas ide untuk mengembangkan sebuah desa kecil untuk menjadi tempat tujuan wisata. Pada mulanya Ahmad Shalihim Halim melihat bahwa desa tempat kelahirannya memiliki potensi wisata yang cukup baik karena memiliki keindahan alam yang alami. Dengan dorongan dari keluarga dan para tokoh masyarakat serta potensi yang dimiliki, ditambah minimnya tempat wisata di Sidrap terkhusus untuk konsep yang alami mendorong Ahmad Shalihin Halim membangun tempat pariwisata dengan konsep Agrowisata.

Adapun Visi Taman Wisata Puncak Bila adalah ***"Menjadikan Taman Wisata Puncak Bila Riase Sebagai Taman Wisata Yang Bernuansa Alami dan Ramah Lingkungan"*** dan dengan misi ***"Meningkatkan Daya Tarik Wisata Taman Wisata Puncak Bila melalui Mutu & Nilai Pelayanan Wahana Wisata & Entertaintment"***

## C. Struktur organisasi Taman Wisata Puncak Bila

**(Gambar 4.1)**
Struktur Organisasi Taman Wisata Puncak Bila




(*Sumber : Taman wisata Puncak Bila 2022)*

# BAB V

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui dampak keberadaan Taman Wisata Puncak Bila terhadap perekonomian masyarakat di Desa Bila. Adapun jenis data yang digunakan berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek wisata serta penjelasan-penjelasan yang diperoleh dari hasil wawancara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan Taman Wisata Puncak Bila terhadap pereokomian masyarakat di Desa Bila, kecamatan Pitu Riase kabupaten Sidenreng Rappang yang disajikan dalam bentuk kutipan dan naratif dengan indikator ekonomi sebagai berikut :

1. Peluang Usaha

   Peluang Usaha adalah suatu kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk membangun sebuah usaha untuk mendapatkan keuntungan. Sehubungan dengan peluang usaha yang tercipta karena adanya Taman Wisata Puncak Bila dapat di jelaskan dari hasil wawancara sebagai berikut:

   Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidenreng Rappang menyatakan bahwa : *“Dengan adanya Taman Wisata Puncak Bila*

*jelas berdampak terhadap terciptanya peluang usaha, dibuktikan dengan banyaknya pedagang-pedagang dan UMKM yang bermunculan di Taman Wisata Puncak Bila dan sekitarnya"*

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Bila Riase menyatakan bahwa : "*Adanya Taman Wisata Puncak Bila berdampak terhadap peluang usaha di Desa Bila Riase, bisa dilihat dari bertambahnya penjual campuran, warung makan dan minuman dan juga bengkel"*

Berdasarkan wawancara Staff Taman Wisata Puncak Bila Ibu Nurmaika menyatakan bahwa : "*Pasti berdampak pada peluang usaha, banyak pengunjung yang datang ke Taman Wisata Puncak Bila, jadi banyak masyarakat yang memanfaatkan peluang tersebut untuk mendirikan usaha seperti kedai-kedai minuman, warung makan dan penjual BBM"*

2. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah kesempatan yang tercipta karena adanya objek wisata dan usaha-usaha yang didirikan oleh masyarakat. Sehubungan dengan kesempatan kerja yang tercipta karena adanya Taman Wisata Puncak Bila dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara berikut :

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidenreng Rappang menyatakan bahwa : *"Berdampak karena agar Taman Wisata*

*Puncak Bila bisa beropersasi pasti membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankannya, tenaga kerja bisa diambil dari masyarakat lokal yang membutuhkan pekerjaan"*

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Bila Riase menyatakan bahwa : "*berdampak terhadap kesempatan kerja karena terjadi perekrutan tenaga kerja masyarakat lokal dari Taman Wisata Puncak Bila sehingga mengurangi jumlah pengangguran di Desa Bila"*

Berdasarkan wawancara dengan Staff Taman Wisata Puncak Bila Ibu Nurmaika menyatakan bahwa : "*iya, berdampak karena mayoritas tenaga kerja yang kami rekrut merupakan masyarakat lokal sendiri."*

Berdasarkan wawancara dengan, Ibu Jumiati pemilik usaha warung sembako menyatakan bahwa : "*iya, banyak masyarakat yang kerja di sana (Taman Wisata Puncak Bila) untuk membantu perekonomian keluarga jadi banyak masyarakat yang terbantu"*

3. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan adalah upah yang diperoleh dari hasil bekerja atau usaha guna memenuhi kebutuhan baik untuk individu maupun sosial. Sehubungan dengan pendapatan masyarakat dengan adanya Taman Wisata Puncak Bila dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dari informan yang merupakan

pelaku UMKM dan tenaga kerja Taman Wisata Puncak Bila sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Bila Riase menyatakan bahwa : *" Dengan adanya Taman Wisata Puncak Bila pendapatan masyarakat mengalami peningkatan, banyak pengunjung dari Taman Wisata Puncak Bila yang singgah di warung makan, minuman dan di bengkel jadi bisa menambah pendapatan masyarakat"*

Berdasarkan wawancara dengan staff Taman Wisata Puncak Bila Ibu Nurmaika menyatakan bahwa : "*Pasti berdampak, karena biasanya pengunjung membeli bahan bakar, membeli di warung makan seperti warung Neng Desy di Jalan Puncak Puncak Bila, biasanya banyak pengunjung yang kesana jadi bisa menambah pendapatan"*

Berdasarkan wawancara dengan Pak Adi pemilik warung makan Neng Desy menyatakan bahwa : "*iya, sangat berdampak, Taman Wisata Puncak Bila ramai pengunjung, jadi banyak yang singgah untuk menikmati lesehan makanan yang tersedia disini jadi bisa menambah pendapatan usaha warung saya"*

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lina pemilik usaha kedai minuman (boba) menyatakan bahwa : "*iya berdampak, walaupun akhir-akhir ini pengunjung agak sepi mungkin karena*

*pandemi tapi masih lumayan yang datang membeli es boba, cukuplah untuk kebutuhan sehari-hari"*

Berikut tabel pekerjaan dan penghasilan masyarakat di sekitar Taman Wisata Puncak Bila.

**(Tabel 5.1)**
Transformasi pekerjaan dan penghasilan masyarakat Sebelum dan Sesudah adanya Taman Wisata Puncak Bila

| Nama | Pekerjaan | | Penghasilan | |
|---|---|---|---|---|
| | Sebelum | Sesudah | Sebelum | Sesudah |
| 1. Adi | Petani | Usaha (Warung Makan Neng Desy) | Rp. 5.000.000 (6 Bulan) | Rp. 10.000.000 - Rp. 20.000.000 (1 Bulan) |
| 2. Jumiati | Ibu Rumah Tangga | Pedagang (Warung Sembako) | - | Rp. 200.000 - Rp. 700.000 (1 hari) |
| 3. Jamalia | Ibu Rumah Tangga | Usaha (Kedai Starbox Boba) | - | Rp. 200.000 - Rp. 400.000 (1 Hari) |
| 4. Ikbal | Supir | Karyawan Taman Wisata Puncak Bila | Rp. 300.000 (1 bulan) | Rp. 1.600.000 (1 Bulan) |
| 5. Imma | Urusan Rumah Tangga | Karyawan Taman Wisata Puncak Bila | - | Rp. 2.000.000 (1 Bulan) |
| 6. Nurmaika | Staff Pt. Alam Jaya Perkasa | Karyawan taman Wisata Puncak Bila | Rp. 3.500.000 (1 Bulan) | Rp. 5.000.000 (1 Bulan) |
| 7. Lina | Ibu Rumah Tangga | Usaha Kedai Minuman (Boba) | - | Rp. 400-000 – Rp. 500.000 (1 Hari) |

(*Sumber : data diolah 2022)*

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan masyarakat disekitar Taman Wisata Puncak Bila. Peluang

usaha dan kesempatan kerja lahir karena adanya permintaan wisatawan. Peluang tersebut dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sekaligus menambah pendapatan masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan Taman Wisata Puncak Bila terhadap perekonomian masyarakat di Desa Bila, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari jawaban informan dengan melakukan wawancara terhadap pelaku usaha di sekitan lokasi wisata dan tenaga kerja Taman Wisata Puncak Bila.

1. Pak Adi adalah pemilik warung makan Neng Desy yang berdiri sejak tahun 2018 dengan menjual beraneka ragam makanan. Beliau dulunya adalah seorang petani yang hanya memiliki penghasilan kurang dari Rp. 5.000.000 sekali panen. Untuk membiyai kelangsungan hidup dan keluarganya tentu itu tidak cukup sehingga beliau berinisiatif untuk mendirikan usaha warung makan. Dengan adanya Taman Wisata Puncak Bila yang ramai pengunjung dan lokasi warung yang strategis searah dengan jalan masuk lokasi wisata, Warung Makan Neng Desy mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000 setiap bulannya dari wisatawan yang berkunjung dan masyarakat lokal. Dibandingkan dengan upah dari pekerjaan

sebelumnya, tentunya ini sudah sangat cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari beliau dan keluarganya.

2. Ibu Jumiati, Beliau adalah pemilik warung sembako. Warung sembako Ibu Jumiati didirikan sejak tahun 2018, dulunya beliau hanyalah seorang Ibu Rumah Tangga. Setelah kepergian suaminya beliau mengambil alih posisi kepala keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga. Untuk menafkahi keluarganya, beliau mendirikan usaha warung sembako yang jaraknya sekitar 500 m dari Taman Wisata Puncak Bila. Dengan lokasi warung yang sangat strategis tepat berada di pertigaan jalan masuk lokasi wisata, beliau mampu mengasilkan keuntungan Rp. 200.000 – Rp. 300.000 pada hari – hari tertentu dan keuntungan Rp. 500.000 – Rp. 700.000 pada saat Taman Wisata Puncak Bila ramai.
3. Ibu Jamalia adalah pemilik Kedai Starbox Boba yang menjual berbagai jenis minuman dan makanan. Kedai Starbox Boba milik beliau dirintis tahun 2021, belum cukup setahun dalam aktifitas penjualannya. Beliau dulunya hanyalah seorang Ibu Rumah Tangga (IRT) yang tidak mempunyai penghasilan tetap setiap harinya. Dengan adanya Taman Wisata Puncak Bila, memberikan peluang kepada beliau untuk mendirikan usaha Kedai Starbox Boba dengan tujuan pemasaran wisatawan yang datang berkunjung dan masyarakat lokal. Sekarang beliau mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 200.000 – Rp. 400.000

setiap harinya dan cukup untuk membantu perekonomian keluarganya.

4. Ikbal adalah karyawan Puncak Bila, dulunya beliau hanyalah seorang supir di rantau tepatnya di Kota Palu. Beliau hanya diberi upah uang makan sebesar Rp. 10.000 setiap masuk kerja. Beliau hanya bisa masuk kerja ketika mendapat panggilan dari temannya. Jika dihitung full dalam sebulan, beliau hanya menghasilkan upah sebesar Rp. 300.000 per bulannya. Dengan pekerjaaan yang tidak menentu dan upah sekecil itu tentunya tidak cukup untuk kelangsungan hidup sehari-hari beliau di rantau orang. Sehingga akhirnya beliau ditawari dan setuju untuk menjadi karyawan Taman Wisata Puncak Bila bagian motor rtv. Menjadi karyawan Taman Wisata Puncak Bila beliau akhirnya mempunyai pekerjaan tetap dengan upah sebesar Rp. 1.600.000 perbulan. Bagi beliau, dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya, tentunya ini lebih dari cukup untuk kelangsungan hidup beliau.
5. Imma hanyalah lulusan sekolah dasar, sehingga di usia remajanya beliau kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan. Dulunya beliau hanya melakukan pekerjaan rumah dan belum memiliki pendapatan, hingga akhirnya beliau diberikan kesempatan untuk menjadi karyawan Taman Wisata Puncak Bila dibagian penjualan tiket masuk. Setelah beliau menjadi karyawan Taman Wisata Puncak Bila, akhirnya beliau mempunyai pendapatan tetap

sebesar Rp. 2.000.000 setiap bulannya. Tentunya dibandingkan sebelumnya yang tidak mempunyai pendapatan sepeserpun ini sangat lebih dari cukup untuk kelangsungan hidup beliau.

6. Ibu Nurmaika adalah staff Taman Wisata Puncak Bila, beliau bekerja di Taman Wisata Puncak Bila sejak 1 Mei 2016. Sebelumnya beliau bekerja di Pt. Alam Jaya Perkasa sebagai staff accounting dengan penghasilan sebesar Rp. 3.500.000 perbulan, sekarang beliau bekerja sebagai staff bagian Koordinator Administrasi dan Keuangan Taman Wisata Puncak Bila dengan penghasilan sebesar Rp. 5.000.000 per bulan. Dibandingkan sebelumnya penghasilan pekerjaan yang sekarang lebih besar dan lebih dari cukup untuk kebutuhan sehari-hari beliau.
7. Lina adalah seorang ibu rumah tangga, sebagai ibu rumah tangga beliau tidak memiliki penghasilan tetap. Untuk membantu meringankan beban keluarga dan suaminya, beliau juga ingin mendapatkan penghasilan sendiri sembari membantu menambah penghasilan suaminya. Dengan tekad yang kuat, beliau merintis usaha kedai minuman di Taman Wisata Puncak Bila dan mampu menghasilkan penghasilan sebesar Rp. 400.000 – Rp. 500.000 per harinya. Dengan usaha kedai minuman yang baru didirikan baru sekitar dua bulan lamanya, tentunya ini menjadi awal usaha yang baik dan perlu untuk beliau terus pertahankan dan kembangkan agar bisa lebih banyak menarik minat konsumen.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat peneliti deskripsikan bahwa dengan adanya Taman Wisata Puncak Bila berdampak terhadap perekonomian masyarakat di sekitar objek wisata. Perekonomian masyarakat dapat dilihat dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Peluang usaha

   Peluang usaha merupakan kesempatan yang seharusnya diambil atau dimanfaatkan pelaku usaha untuk mendapatkan keuntungan. Dengan adanya Taman Wisata Puncak Bila menciptakan banyak peluang usaha bagi masyarakat di sekitar objek wisata. Banyak masyarakat yang mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mendirikan usaha seperti warung makan, warung sembako dan kedai minuman.

2. Kesempatan Kerja

   Kesempatan kerja adalah peluang kerja yang tercipta karena adanya objek wisata dan usaha-usaha yang didirikan oleh masyarakat. Objek wisata dan para pelaku usaha dapat menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Objek wisata merekrut banyak tenaga kerja masyarakat lokal untuk terus menjalankan bisnis pariwisatanya. Disamping itu, masyarakat yang mampu

memanfaatkan peluang untuk mendirikan usaha juga menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.

3. Pendapatan

Pendapatan yang diterima dari informan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha dan pekerjaan yang mereka miliki, berkisar dari Rp. 1.600.000 – Rp. 20.000.000 / bulan. Dengan pendapatan yang mereka terima ini, mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Bahkan jumlah pendapatan yang dihasilkan setelah bekerja dan mendirikan usaha lebih baik dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Pendapatan sebesar ini dapat meningkatkan perekonomian keluarganya.

Berdasarkan pemaparan diatas, perekonomian masyarakat yang bekerja dan mendirikan usaha disekitar objek wisata dapat dikatakan meningkat, mereka dapat memanfaatkan peluang yang ada baik itu peluang usaha maupun peluang kerja sehingga dapat memperoleh penghasilan setiap bulannya yang sangat membantu untuk perekonomian keluarganya.

# BAB VI

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekitar Taman Wisata Puncak Bila mengenai dampak keberadaan Taman Wisata Puncak Bila terhadap perekonomian masyarakat maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Keberadaan Taman Wisata Puncak Bila memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat Desa Bila yang berada di sekitar Taman Wisata Puncak Bila. Dampak yang signifikan dirasakan oleh masyarakat adalah peluang usaha dan kesempatan kerja. Peluang usaha seperti mendirikan warung makan, warung sembako dan kedai minuman.

Kesempatan kerja seperti masyarakat yang menjadi tenaga kerja di Taman Wisata Puncak Bila dan masyarakat yang menjadi tenaga kerja dari usaha-usaha yang didirikan masyarakat di sekitar objek wisata. Semakin besar usaha masyarakat, maka biasanya semakin banyak pula karyawan yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya. Pendapatan yang diperoleh dari masyarakat tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga, biaya pendidikan dan biaya kesehatan.

## B. Saran

1. Kepada Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata agar mampu memberikan kebijakan yang mampu terus mendukung pengembangan pariwisata di masa pandemi covid di Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Kepada pemerintah Desa Bila Riase agar terus memperhatikan aksebilitas infrastruktur di Desa Bila untuk mendukung kelancaran pengoperasian destinasi pariwisata dan UMKM milik masyarakat di Desa Bila Riase.
3. Kepada Pengelola Taman Wisata Puncak Bila agar dapat lebih mengoptimalkan penyediaan fasilitas dan promosi pariwisata agar dapat lebih banyak menarik minat wisatawan lokal maupun asing untuk datang berkunjung dan lebih menjaga kondisi lingkungan agar tetap bersih dan ramah lingkungan di Taman Wisata Puncak Bila dan sekitarnya untuk kepentingan dan kenyamanan bersama.
4. Kepada masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada baik itu peluang usaha maupun peluang kerja untuk meningkatkan perekonomiannya.
5. Kepada peneliti selanjutnya agar lebih mempersiapkan diri dalam proses pengumpulan dan pengambilan data/informasi terkait subjek dan objek penelitian agar penelitian dapat dilakukan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA


Abdillah, A. B. Y. 2016. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal di Kawasan Wisata.* Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 30 No 1.

Atmoko, T. P. H. 2014. *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman.* Jurnal Media Wisata. Vol 12 No 2.

Arjana, I Gusti Bagus. 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Banjarnahor, Astri Rumondang, dkk. 2021. *Strategi Bisnis Pariwisata. Medan.* Yayasan Kita Menulis.

Cooper, Chris. et al. 1998. *Tourism Pinciple and Practice.* London: Pitman.

Faizun, Moh. 2009. *Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini Terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara (Tesis).* Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah Kota.

Hanief, Shofwan. Dian Pramana. 2018. *Pengembangan Bisnis Pariwisata dengan Media Sistem Informasi.* Yogyakarta: Andi.

Hermawan, H. 2016. *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.* Journal Pariwisata.

Irhamna, Sani Alim. 2017. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo*. Economics Development Analysis Journal. Vol 6 No 3.

Nuzir, Fritz Ahmad. dkk. 2011. *Desain dan Perencanaan Taman Wisata yang Berwawasan Mutu dan Lingkungan serta Berbasis Teknologi Informasi.* Jurnal Arsitektur. Vol 2 No 1.

Indahsari, K. Henny Oktavianti. 2014. *Analisis Peran Pariwisata Pantai Camplong terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal*. Jurnal Media Tren.

Ismayanti. 2010. *Pengantar pariwisata.* Jakarta: Grasindo.

Kurniawati, Endang. 2012. *Dampak Pariwisata Pantai Walur terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam.* Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Martina, S. 2014. *Dampak pengelolaan Taman Wisata Puncak Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat*. Journal Pariwisata.

Pitana, I Gde. Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwasata Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.

Putra, Adetiya Prananda. T. W. 2019. *Analisis dampak Berganda (Multiplier effect) Objek Wisata Pantai Watu Dodol Banyumangi.* Journal of Tourism and Creativity. Vol 1 No 2.

Rahmayanti, Yunita Dwi. V. 2018. *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sermo Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Sremo, kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.* Jurnal Pendidikan Sosiologi.

Revida, Erika. dkk. 2022. *Pengantar Pariwisata.* Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sihite, Richard. 2000. *Tourism Industry (Kepariwisataan).* Surabaya: SIC

Spillane, James J. 1991. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya.* Jakarta: Kanisius.

Suwena, I Ketut. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.* Denpasar: Pustaka Larasan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar - Dasar Pariwisata.* Yogyakarta: Andi

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. *Pengantar Industri Pariwisata*. Yogyakarta: Deepublish.

Yoeti, O. A. 1991. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung: Angkasa.

Yoeti, O. A. 2002. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata.* Jakarta: Pradnya Paramita

Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Zanah, Miftaqul. 2019. *Analisis Sektor Pariwisata dalam upaya meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Kesempatan Kerja.* Skripsi. IAIN Tulungagung.